

## PERSEPSI TERHADAP BERITA KRIMINAL DI TELEVISI YANG BERLEBIHAN DAPAT MENIMBULKAN KECEMASAN PADA SISWA SMP

Jamiatul Ilmi<sup>1</sup>, Wahidah Fitriani<sup>2</sup>

1). Pascasarjana, Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN

Mahmud Yunus Batusangkar 2). Pascasarjana, Bimbingan Konseling

Pendidikan Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Email : [hagami777@gmail.com](mailto:hagami777@gmail.com)/No. HP : 082170851805

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi remaja terhadap berita kriminal di televisi dengan kecemasan mereka karena menonton berita kriminal di televisi. Ada sekitar 60 Siswa dari SMPN 3 Sijunjung yang mengikuti penelitian ini. Variabel bebasnya adalah persepsi siswa terhadap berita kriminal di televisi, sedangkan variabel terikatnya adalah kecemasan siswa karena menonton berita kriminal di televisi. Nilai  $r$  dari Skala Persepsi berkisar antara 36-.75, sedangkan  $r$  untuk Skala kecemasan berkisar antara 336-.764. Analisis hipotesis menggunakan korelasi product moment menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap berita kriminal di televisi dan kecemasan siswa karena menonton berita kriminal di televisi ( $r$ ,.430,  $p < .01$ ). Kontribusi variabel persepsi dalam mempengaruhi variabel kecemasan hanya sebesar 18,5%. Beberapa rekomendasi untuk penelitian masa depan dan penjelasan tentang variabel lain yang mempengaruhi di luar variabel penelitian ini dibahas.

**Kata Kunci:** *persepsi, kecemasan, berita kriminal.*

---

## EXCESSIVE PERCEPTION OF CRIMINAL NEWS ON TELEVISION CAN CAUSE ANXIETY IN JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the relationship between adolescents' perceptions of crime news on television and their anxiety from watching crime news on television. There were around 60 students from SMPN 3 Sijunjung who took part in this research. The independent variable is students' perception of crime news on television, while the dependent variable is students' anxiety from watching crime news on television. The  $r$  value of the Perception Scale ranges from 36-.75, while the  $r$  value for the Concern Scale ranges from 336-.764. Hypothesis analysis using product moment correlation showed that there was a significant relationship between students' perceptions of crime news on television and students' anxiety from watching crime news on television ( $r$ ,.430,  $p < .01$ ). The contribution of the perception variable in influencing the anxiety variable is only 18.5%. Some recommendations for future research and explanations about other influencing variables outside of this research are discussed.*

**Keywords:** *perception, anxiety, crime news.*

## **PENDAHULUAN**

Televisi menimbulkan pengaruh baik positif maupun negatif terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, karena televisi adalah hiburan yang selama ini dianggap paling murah. Selain itu, mayoritas waktu luang penduduk Indonesia digunakan untuk menonton televisi. Pengaruh televisi itu misalnya terlihat pada perilaku meniru perang-perangan pada anak-anak, gaya berpakaian remaja yang cenderung bebas, para ibu mempunyai koleksi resep masakan yang sifatnya mendunia (global), dan perilaku tawuran yang sering muncul dalam siaran berita. Mengapa masyarakat gemar meniru adegan-adegan yang ada dalam televisi? Hal ini karena masyarakat mengidap kebiasaan "layar kaca oriented". Kebiasaan tersebut berarti masyarakat memandang segala sesuatu yang muncul di layar televisi sebagai hal yang baik, sehingga patut disimak (Setiawaty, 2016). Persoalannya, masyarakat kerap kali kurang mampu membedakan apakah acara di televisi itu bersifat mendidik atau justru menjerumuskan. Bahkan mereka cenderung menyimak acara-acara yang sifatnya 'menyeramkan.

Acara-acara televisi yang dinilai menyeramkan adalah berita-berita kriminal, karena pasti ada pihak-pihak yang menjadi korban bahkan sampai mati, pelaku kejahatan, kelengahan korban, dan kerugian harta benda. Acara-acara televisi itu antara lain Buser (buru dan sergap, yang ditayangkan oleh stasiun televisi SCTV), Patroli (Indosiar), Sidik (MNC TV), Sergap (RCTI), TKP (Tempat Kejadian Perkara, Trans7), Brutal (TV One), dan Saksi Mata (Global TV).

Dalam acara-acara kriminal tersebut, pembawa acara secara rinci menjelaskan tentang proses terjadinya kejahatan sampai dengan pelaku masuk penjara. Bahkan cara-cara pelaku

melaksanakan niat jahatnya seringkali direka ulang. Cara-cara semacam ini seperti halnya perkuliahan yaitu mengajarkan tentang tahap-tahap terjadinya kejahatan. Maksud pihak pengelola televisi mungkin baik yaitu memperingatkan masyarakat dengan cara menjelaskan tentang strategi berpikir atau bertindak para penjahat. Pada sisi lain, penjahat yang belum ahli pun ternyata berkesempatan untuk belajar' tentang cara-cara melakukan kejahatan yang lebih canggih. Hasil belajar penjahat itu muncul dalam berita-berita di media massa. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila angka kejahatan di Indonesia semakin lama semakin meningkat baik jumlah maupun mutunya. Kenyataan itu tentu saja menimbulkan kecemasan pada para pemirsa yang waspada tentang dampak negatif televisi.

Kecemasan adalah suatu keadaan emosi karena adanya gangguan syaraf dan mental (Widigda & Setyaningrum, 2018). Kecemasan timbul karena adanya pertentangan antara prinsip kesenangan dan prinsip kenyataan (Hamali, 2018). Semakin senjang jarak kesenangan dan kenyataan itu, maka semakin seseorang menjadi cemas. Kecemasan ini dipicu oleh adanya persepsi seseorang pada suatu peristiwa.

Persepsi adalah proses seseorang melihat, mendengar, menginterpretasikan, dan kemudian merasakan suatu informasi (Jayanti & Arista, 2018). Persepsi ini menjangkau seluruh panca indera manusia, sehingga persepsi merupakan proses kognitif. Apabila persepsi yang muncul dalam benak individu bersifat negatif akibat tayangan-tayangan televisi, maka individu akan mengalami kecemasan. Hal ini karena individu mampu membayangkan segala dampak tayangan yang mengerikan itu terjadi dalam hidupnya. Tentu saja situasi semacam ini tidak sehat.

Kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan adanya rasa

khawatir dan rasa takut. Kecemasan ini dapat dialami oleh setiap individu dalam tingkat yang berbeda-beda (Anissa et al., 2018). Perasaan cemas itu bisa saja dialami, meskipun individu tidak mengalami peristiwa-peristiwa yang menyebabkan hal-hal yang mengerikan ini (Mardhani, 2018).

Situasi yang menimbulkan kecemasan yaitu adanya ancaman pada status atau tujuan seseorang dan adanya perasaan bahwa ia akan mendapatkan suatu tanggung jawab besar (Effendi, 2016). Ancaman terhadap status seseorang menimbulkan kecemasan karena individu merasa tidak yakin akan kekuatan posisinya dalam masyarakat. Individu merasa bahwa mungkin saja status sosialnya akan hancur. Adanya perasaan bahwa individu akan mendapat beban berat dipundaknya sementara itu ia tidak yakin tentang kekuatannya, juga menyebabkan kecemasan. Hal ini berarti ketika individu merasa tidak yakin tentang situasi dirinya dan kekuatan dirinya ketika menghadapi suatu hal yang dianggapnya mengerikan atau hal yang berat, maka timbullah kecemasan.

Berdasarkan penjelasan tentang situasi-situasi yang menyebabkan kecemasan itu, maka dapat dipahami bahwa paparan penyiar televisi tentang cara-cara terjadinya suatu kejahatan akan menyebabkan seseorang menjadi cemas. Individu membayangkan bahwa dirinya akan menjadi korban kejahatan seperti halnya tontonan yang ada di televisi, meskipun ia belum pernah mengalaminya (Wulansari, 2017). Mungkin saja, kecemasan yang dialami individu itu berkembang menjadi semacam phobia atau ketakutan yang amat sangat (Asrori & Hasanat, 2015). Bahkan kecemasan itu akan tampak dalam berbagai gejala fisik seperti tangan dan kaki basah oleh keringat, perut terasa melilit, mual, dan gejala fisik lainnya.

Untuk mengukur kecemasan maka aspek-aspek pendukungnya harus diketahui. Kecemasan

mempunyai lima aspek yaitu melihat dan mengetahui ada bahaya yang mengancam dirinya, cemas akan tanggung jawab besar yang akan dipikulnya, cemas karena individu sudah mengambil keputusan, cemas karena pengalaman traumatik pada masa lampau, dan cemas karena menghadapi hukuman (Giri, 2020). Seseorang menjadi cemas karena adanya persepsi buruk terhadap suatu hal. Persepsi ini merupakan proses kognitif yang mana seseorang memperoleh informasi, kemudian ia menginterpretasikan informasi tersebut sebagai caranya untuk memahami suatu hal atau lingkungannya (Sinulingga & Sihotang, 2021). Cara lain untuk memahami suatu informasi yaitu dengan menghubungkan-hubungkan atau mengorganisasi berbagai informasi atau rangsang. Hubungan-hubungan informasi itu kemudian menjadi semacam pesan yang bermakna seperti halnya sebuah cerita (Patiung, 2016). Cara seseorang memperoleh informasi itu dengan melalui panca indera seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecap, dan penciuman. Cara seseorang memahami informasi yaitu melalui kesadaran atau proses kognisi.

Cara mengukur persepsi tentang tontonan adegan di layar televisi yaitu dengan mengetahui aspek-aspeknya. Aspek-aspek persepsi yaitu situasi psikologi seseorang, pengaruh keluarga, pengaruh budaya dan lingkungan, karakteristik individu, dan suasana emosional individu (Aisyah, 2015). Penjelasan tentang persepsi terhadap tayangan acara di televisi menunjukkan bahwa persepsi dapat ditujukan pada suatu benda tetapi juga bisa ditujukan pada suatu peristiwa. Persepsi yang ditujukan pada suatu peristiwa disebut persepsi sosial. Persepsi sosial adalah proses terjadinya pengamatan yang melibatkan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung (Yulianingsih & Parlindungan, 2020).

Persepsi sosial yang berasal dari peristiwa-peristiwa yang ada dalam tayangan televisi berperan sebagai rangsang (stimulus). Hanya rangsang tertentu saja yang mampu menarik perhatian. Syarat rangsang yang menarik perhatian yaitu adanya pengulangan, intensitas, dan kesinambungan (Shinta, 2004). Adegan-adegan yang mengerikan dan sering ditayangkan berulang kali pada hampir semua stasiun televisi, tentu menarik perhatian pemirsa. Hal itu tentu meningkatkan kecemasan seseorang. Intensitas siaran yang kuat, misalnya darah korban berceceran, tentu membuat seseorang menjadi ngeri ketika melihatnya. Kesinambungan adegan sering diperlihatkan oleh penyiar, terutama ketika sang pelaku belum tertangkap atau belum terungkap semuanya sementara korbannya sudah banyak. Hal ini biasanya terlihat ketika pemirsa bahkan bisa bertindak seperti layaknya sutradara, yang mampu meneruskan berita sampai akhir dengan cara menebak-nebak. 'Kemampuan' pemirsa dalam menebak-nebak itu dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, keyakinan, persepsi, bahkan proses belajar. Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara persepsi terhadap berita kriminal di televisi dengan kecemasan remaja. Semakin buruk persepsi remaja terhadap berita kriminal di televisi maka kecemasan pada remaja akan semakin tinggi pula. Apabila persepsi yang terbentuk semakin baik, maka tingkat kecemasan remaja akan semakin rendah pula terhadap tayangan televisi.

## **METODOLOGI**

Variabel bebas penelitian ini adalah persepsi terhadap berita kriminal di televisi. Definisi operasional variabel persepsi adalah pandangan, penilaian, tanggapan, pemberian arti, atau

penyimpulan individu terhadap tayangan televisi. Tayangan televisi dalam penelitian adalah informasi atau berita yang sifatnya kriminal, yang mana akan muncul informasi seperti jenis kejahatan, pelaku, korban, kerugian atau pengorbanan yang terjadi, dan cara-cara kejahatan berlangsung). Cara mengukur variabel persepsi ini adalah dengan melihat aspek-aspeknya (Ari & Astiti, 2014). Aspek variabel persepsi yaitu faktor psikologis, keluarga, latar belakang budaya dan lingkungan, karakteristik individu, dan suasana emosional.

Berdasarkan lima aspek tersebut, maka disusunlah Skala Persepsi terhadap Berita Kriminal di Televisi. Butir-butir pada skala itu mempunyai sifat favorable (memihak pada skala penelitian) dan sifat unfavorable (tidak memihak pada skala penelitian). Butir-butir pada skala hendaknya mempunyai sifat favorable dan unfavorable, untuk menghindari jawaban subjek yang stereotip. Pada butir-butir yang favorable, skala tersebut mempunyai 4 alternatif jawaban yaitu sangat tidak setuju atau STS (nilai 1), tidak setuju atau TS (nilai 2), setuju atau S (nilai 3), dan sangat setuju atau SS (nilai 4). Pada butir-butir yang unfavorable, skala tersebut mempunyai 4 alternatif jawaban yaitu sangat setuju atau SS (nilai 1), setuju atau S (nilai 2), tidak setuju atau TS (nilai 3), dan sangat tidak setuju atau STS (nilai 4).

Skala Persepsi tersebut harus diuji coba untuk mengetahui validitasnya. Tujuan pengujian validitas skala adalah untuk memastikan bahwa skala tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur (Habiby, 2017). Cara mengukur validitas skala yaitu dengan menggunakan kriteria pembanding, dan kriteria pembanding itu berupa nilai totalnya (Devianto, 2017). Ukuran dari validitas tersebut adalah  $r, z 0,3$ , yang mana  $r$ , berarti korelasi antara butir dan nilai totalnya.

Penelitian ini menggunakan uji coba terpakai pada 60 subjek mahasiswa. Sebelum uji coba, jumlah butir pada Skala Persepsi adalah 50 butir (25 butir bersifat favorable dan 25 butir bersifat unfavorable). Setelah uji coba, maka jumlah butir yang valid adalah 38 butir (18 butir bersifat favorable dan 20 butir bersifat unfavorable). Butir-butir tersebut merata pada semua aspek, sehingga skala tersebut tetap dapat diwakili oleh lima aspek. Adapun pengujian validitas menunjukkan bahwa nilai  $r$  butir-butir bergerak antara 0,361 sampai dengan 0,753.

Selain validitas butir, Skala Persepsi juga harus diukur reliabilitasnya. Tujuan pengujian reliabilitas skala adalah untuk mengetahui konsistensi alat pengukur. Alat ukur yang mempunyai reliabilitas tinggi berarti jawaban dari seseorang pada suatu saat akan relatif sama dengan jawaban sekarang (Matondang, 2009). Cara menghitung reliabilitas yaitu teknik analisis covariance dengan menggunakan program SPSS sehingga dihasilkan Alpha Cronbach. Nilai Alpha Cronbach yang dapat diterima yaitu  $\geq 0,6$ . Hal itu berarti bila suatu skala mempunyai nilai Alpha Cronbach  $\geq 0,6$  maka skala tersebut dikategorikan reliabel. Hasil pengujian reliabilitas pada setiap aspek adalah reliabel yaitu aspek psikologis (Alpha Cronbach = 0,891), aspek keluarga (Alpha Cronbach 0,832), aspek kebudayaan dan lingkungan (Alpha Cronbach 0,786), aspek karakteristik individu (Alpha Cronbach 0,848), dan aspek suasana emosional (Alpha Cronbach = 0,758).

Jadi Skala Persepsi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 38 butir. Butir-butir pada skala tersebut sudah valid, dan aspek-aspek skala tersebut juga sudah reliabel. Rentang nilai yang mungkin dari skala adalah antara 38 sampai dengan 152. Nilai yang tinggi pada skala itu menunjukkan persepsi individu yang buruk terhadap tayangan berita

kriminal. Nilai yang rendah pada skala tersebut, sebaliknya, merupakan petunjuk bahwa persepsi individu baik terhadap tayangan berita kriminal yang ditontonnya di televisi.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang variabel tergantung. Variabel tergantung penelitian ini adalah kecemasan remaja setelah menonton berita kriminal di televisi. Definisi operasional kecemasan adalah perasaan tidak tenteram sebagai reaksi psikologis terhadap situasi-situasi sosial yang nilainya mengancam dirinya baik secara psikis maupun fisik. Situasi-situasi sosial itu mungkin saja dihadapi individu secara langsung maupun tidak langsung. Situasi yang dihadapi secara tidak langsung misalnya menonton televisi atau melihat peristiwa yang menimpa orang lain, dan diri sendiri tidak terlibat sama sekali.

Cara mengukur variabel kecemasan yaitu dengan melihat aspek-aspeknya. Aspek variabel kecemasan yaitu melihat dan mengetahui ada bahaya yang mengancam dirinya, cemas akan tanggung jawab besar yang akan dipikulnya, cemas karena individu mudah mengambil keputusan, cemas karena pengalaman traumatik pada masa lampau, dan cemas karena menghadapi hukuman.

Berdasarkan lima aspek itu, maka disusunlah Skala Kecemasan Menonton Berita Kriminal di Televisi. Butir-butir pada skala itu mempunyai sifat favorable (memihak pada skala penelitian) dan sifat unfavorable (tidak memihak pada skala penelitian). Pada butir-butir yang favorable, skala tersebut mempunyai 4 alternatif Jawaban yaitu sangat tidak setuju atau STS (nilai 1), tidak setuju atau TS (nilai 2), setuju atau S (nilai 3), dan sangat setuju atau SS (nilai 4). Pada butir-butir yang unfavorable, skala tersebut mempunyai 4 alternatif jawaban yaitu sangat setuju atau SS (nilai 1), setuju atau S (nilai 2), tidak setuju atau TS (nilai 3), dan sangat tidak setuju atau STS (nilai 4).

Seperti halnya Skala Persepsi, Skala Kecemasan tersebut harus diuji coba untuk mengetahui validitasnya. Tujuan pengujian validitas skala adalah untuk memastikan bahwa skala tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Cara mengukur validitas skala yaitu dengan menggunakan kriteria pembandingan, dan kriteria pembandingan itu berupa nilai totalnya. Ukuran dari validitas tersebut adalah  $r$ ,  $z$  0,3, yang mana  $r$ , berarti korelasi antara butir dan nilai totalnya.

Jumlah butir pada Skala Kecemasan sebelum uji coba adalah 50 butir (25 butir bersifat favorable dan 25 butir bersifat unfavorable). Setelah uji coba terpakai dengan melibatkan 60 subjek, maka jumlah butir yang valid adalah 37 butir (23 butir bersifat favorable dan 14 butir bersifat unfavorable). Butir-butir tersebut merata pada semua aspek, sehingga skala tersebut tetap dapat diwakili oleh lima aspek. Adapun pengujian validitas menunjukkan bahwa nilai  $r$ , adalah 0,336 sampai 0,764. Nilai itu menunjukkan bahwa validitas Skala Kecemasan cukup tinggi.

Selain validitas butir, Skala Kecemasan juga harus diukur reliabilitasnya. Tujuan pengujian reliabilitas skala adalah untuk mengetahui konsistensi alat pengukur. Alat ukur yang mempunyai reliabilitas tinggi berarti jawaban dari seseorang pada suatu saat akan relatif sama dengan jawaban sekarang (Matondang, 2009). Cara menghitung reliabilitas yaitu teknik analisis covariance dengan menggunakan program SPSS sehingga dihasilkan Alpha Cronbach. Nilai Alpha Cronbach yang dapat diterima yaitu  $z$  0,6. Hal itu berarti bila suatu skala mempunyai nilai Alpha Cronbach  $z$  0,6 maka skala tersebut dikategorikan reliabel. Hasil pengujian reliabilitas pada setiap aspek adalah reliabel yaitu aspek melihat dan mengetahui ada bahaya yang mengancam dirinya (Alpha Cronbach 0,840), aspek cemas akan tanggung jawab (Alpha

Cronbach- 0,843), aspek cemas akan trauma masa lalu (Alpha Cronbach- 0,782), aspek cemas menghadapi hukuman (Alpha Cronbach-0,731).

Jadi Skala Kecemasan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 37 butir. Butir-butir pada skala tersebut sudah valid, dan skala tersebut juga sudah reliabel. Rentang nilai yang mungkin dari skala adalah antara 37 sampai dengan 148. Nilai yang tinggi pada skala itu menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi terhadap berita-berita kriminal, dan nilai yang rendah menunjukkan kecemasan yang rendah terhadap berita-berita kriminal yang ditontonnya di televisi.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang populasi dan sampel. Populasi penelitian adalah sebagian siswa SMPN 3 Sijunjung yang terdiri dari kelas 7, 8, 9. Jumlah anggota populasi adalah 60 orang. Mereka adalah kelompok siswa yang berasal dari Kabupaten Sijunjung. Sampel dalam penelitian ini adalah sama dengan populasi. Karakteristik sampel adalah individu yang sudah menonton berita kriminal di televisi paling tidak tiga kali dalam satu bulan terakhir.

Pembahasan berikutnya tentang pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode korelasi product moment dari Carl Pearson (Sugiyono, 2017). Alasan digunakannya metode korelasi product moment karena penelitian ini hanya melibatkan dua variabel saja yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Sebelum uji hipotesis yang menggunakan korelasi product moment, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Persyaratan itu antara lain uji normalitas dan uji linearitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data yang diperoleh dari 60 subjek penelitian dianalisis dengan metode korelasi product moment. Uji asumsi yang sangat penting dalam statistik parametrik adalah sebaran data yang diperoleh memenuhi prinsip kurva normal. Hasil pengujiannya menggunakan one-sample Kolmogorov-Smirnov test yaitu asymptotic significance (2 ekor) 0,755 ( $p > 0,05$ ) untuk Skala Kecemasan, dan 0,921 ( $p > 0,05$ ) untuk Skala Persepsi. Hasil pengujian itu menunjukkan bahwa sebaran data pada kedua skala penelitian memenuhi prinsip-prinsip kurva normal.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan korelasi product moment adalah 0,430 dengan  $p < 0,00$ . Hasil analisis ini menunjukkan bahwa hipotesis signifikan. Dengan perkataan lain, ada hubungan antara persepsi mahasiswa dengan kecemasan yang melandanya setelah individu menonton tayangan berita kriminal di televisi. Semakin buruk persepsinya terhadap suatu berita kriminal, maka individu semakin merasa cemas setelah menonton tayangan berita kriminal di televisi.

## KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara buruknya persepsi tentang berita-berita kriminal terhadap kecemasan yang ditimbulkan karena menonton berita kriminal di televisi. Dari perhitungan kuadrat koefisien korelasi, ternyata sumbangan variabel persepsi terhadap variabel kecemasan adalah sekitar 18,5%. Hal ini berarti ada sekitar 81,5% hal-hal di luar variabel persepsi yang menyumbang munculnya kecemasan subjek karena menonton berita kriminal di televisi. Kecemasan seringkali bermuara pada imajinasi dan

juga hal-hal yang nyata. Hal itu berarti responden penelitian mungkin saja merasa cemas meskipun persepsinya tidak buruk terhadap berita-berita kriminal. Hal ini karena mereka mungkin saja dibesarkan dalam keluarga yang tidak dapat memberikan rasa nyaman dan aman, sehingga mereka menjadi mudah cemas. Apalagi lingkungan sekolah juga tidak memberinya rasa aman. Oleh karena itu, untuk penelitian pada masa depan maka variabel dukungan keluarga terhadap hal-hal yang mencemaskan dalam hidup, perlu dikendalikan. Hal lain yang mempengaruhi rendahnya sumbangan variabel persepsi terhadap kemunculan kecemasan setelah menonton berita kriminal adalah tayangan lewat HP untuk melihat siaran media TV. Para siswa kurang mempunyai kesempatan untuk menyimak berita-berita kriminal secara rinci karena sangat sedikit siswa yang mempunyai aplikasi televisi di HP. Jadi siswa sering menonton berita-berita kriminal secara bersama-sama, sehingga mereka mungkin saja tidak menjadi cemas setelah menonton berita kriminal. Oleh karena itu untuk penelitian berikutnya, keberadaan media televisi (dalam aplikasi HP) perlu dikendalikan terlebih dahulu.

Rekomendasi berikutnya yaitu para pengelola stasiun televisi hendaknya mempunyai sifat mendidik dalam merancang program-programnya. Berita-berita kriminal yang disiarkan mungkin saja diberi informasi yang lebih mendidik seperti cara-cara menghadapi kejahatan di jalanan.

## REFERENSI

- Aisyah, S. (2015). *Perkembangan Peserta Didik Dan Bimbingan Belajar*. Deepublish.
- Anissa, L. M., Suryani, S., & Mirwanti, R. (2018). *Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Dalam Menghadapi Ujian Berbasis Computer Based*

- Test. *Medisains*, 16(2), 67–75.
- Ari, I., & Astiti, D. P. (2014). Peran Persepsi Individu Terhadap Asuransi Dan Model Kepercayaan Kesehatan Dalam Pengambilan Keputusan Menggunakan Asuransi Jiwa. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 381–388.
- Asrori, A., & Hasanat, N. U. (2015). Terapi Kognitif Perilaku Untuk Mengatasi Gangguan Kecemasan Sosial. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 89–107.
- Devianto, Y. (2017). Sistem Informasi Indeks Kepuasan Masyarakat Dengan Metode Perbandingan Eksponensial (Mpe) Dan Skala Ordinal Pada Unit Pelayanan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Fifo*, 9(1), 31–40.
- Effendi, H. (2016). Peranan Psikologi Olahraga Dalam Meningkatkan Prestasi Atlet. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1).
- Giri, P. A. S. P. (2020). Mereduksi Kecemasan Dengan Teknik Desensitisasi Sistematis. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(1).
- Habiby, W. N. (2017). *Statistika Pendidikan*. Muhammadiyah University Press.
- Hamali, S. (2018). Kepribadian Dalam Teori Sigmound Freud Dan Nafsiologi Dalam Islam. *Al-Adyan*, 13(2), 285–302.
- Jayanti, F., & Arista, N. T. (2018). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Competence: Journal Of Management Studies*, 12(2).
- Mardhani, R. A. (2018). *Perancangan Rumah Sakit Ibu Dan Anak Di Kabupaten Jombang*. UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945.
- Matondang, Z. (2009). Validitas Dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian. *Jurnal Tabularasa*, 6(1), 87–97.
- Patiung, D. (2016). Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 352–376.
- SETIAWATY, I. (2016). *Pengaruh Menonton Tayangan Sinetron Remaja Di Televisi Terhadap Moralitas Remaja (Studi Deskriptif Terhadap Pelajar Di SMA Nasional Bandung)*. FKIP UNPAS.
- Sinulingga, N. A. B., & Sihotang, H. T. (2021). *Perilaku Konsumen: Strategi Dan Teori* (Vol. 1). Iocs Publisher.
- Sugiyono, D. (2017). Prof, Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Widigda, I. R., & Setyaningrum, W. (2018). Kecemasan Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Riau Kepulauan Dalam Menghadapi Skripsi. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 6(2), 190–199.
- Wulansari, N. M. D. (2017). *Didiklah Anak Sesuai zamannya: Mengoptimalkan Potensi Anak Di Era Digital*. Visimedia.
- Yulianingsih, I., & Parlindungan, D. P. (2020). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Olahraga Terhadap Perkuliahan Daring Selama Pandemi Covid-19. *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 4(1), 31–46.